BIP
KELOMPOK GRAMEDIA
366
Reflections of Life
Kisah-kisah Kehidupan yang Meneduhkan Hati
Sidik Nugroho

Kutipan Pasal 72:
Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta
(UU No. 19 Tahun 2002)

Diterbitkan oleh PT Bhuana Ilmu Populer
Kelompok Gramedia
Jakarta, 2012

Kisah-kisah Kehidupan yang Meneduhkan Hati

Sidik Nugroho

BIP
PT Bhuana Ilmu Populer
Kelompok Gramedia

001/I/15 MC

366 Reflections of Life:
Kisah-kisah Kehidupan yang Meneduhkan Hati

Oleh
Sidik Nugroho

Penyunting: Leo Paramadita G.
Desain: Vidya Prawitasari

201262966
ISBN 10: 979-074-893-0
ISBN 13: 979-978-074-893-4

Jl. Kerajinan No. 3-7, Jakarta 11140

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT. Bhuana Ilmu Populer
No. Anggota IKAPI: 246/DKI/04

Kata Pengantar

Saya bersyukur karena akhirnya buku ini bisa terbit. Tulisan-tulisan—yang mungkin lebih cocok disebut refleksi—yang ada dalam buku ini lahir dengan cara yang unik, karena umumnya muncul secara tidak terduga—entah dari buku yang saya baca, film yang saya tonton, atau berbagai pengamatan atau penghayatan atas suatu peristiwa. Singkatnya, dapat dikatakan bahwa mayoritas tulisan yang ada dalam buku ini lahir justru ketika saya sedang tidak berencana untuk menulis.

Semua tulisan yang ada dalam buku ini hendak mengajak Anda untuk melihat dan merenungkan beragam sisi kehidupan yang dinamis dan bergejolak, sembari mengingat Tuhan yang telah menganugerahkan hidup dan melimpahkan kasihNya kepada kita.

Ada tulisan yang mengajak Anda untuk tetap bertahan di masa sulit sembari berdoa. Ada yang berupaya memetik hikmah dari buku atau film. Ada ajakan untuk memetik pelajaran berharga dari seorang tokoh, atau bahkan orang biasa yang saya jumpai dalam keseharian. Ada tulisan yang diangkat dari peristiwa-peristiwa bersejarah, atau cerita yang diangkat dari hal-hal yang sederhana dalam keseharian. Juga, ada tulisan yang dibuat berdasarkan pengalaman pribadi saya. Ya, itulah beragam ide dan inspirasi yang mendasari tulisan-tulisan yang ada dalam buku ini.

Semua tulisan ini saya buat dalam rentang waktu yang panjang—2003–2011. Melalui tulisan-tulisan yang ada dalam buku ini, saya mencoba untuk menggali dan menemukan hikmah dari hal-hal yang saya amati, dengar, baca, dan rasakan. Tentu saja, lahirnya tulisan-tulisan ini juga tak luput peran serta orang lain yang turut memberi ide, masukan, kritik, atau sekadar memberi tepukan di pundak untuk menyatakan dukungan.

Semoga setiap tulisan yang ada dalam buku ini bisa membawa keteduhan bagi jiwa Anda. Secara pribadi, saya menyarankan Anda untuk membaca satu tulisan per hari dalam suasana yang tenang agar mendapat manfaat yang lebih besar, misalnya ketika bangun tidur di pagi hari, sebelum tidur, atau ketika istirahat di sela-sela kesibukan.

Saya juga sudah mengupayakan penyesuaian urutan tulisan di buku ini dengan momen-momen yang akan kita lewati sepanjang tahun, misalnya: beberapa tulisan yang bernuansa pendidikan saya letakan di bulan Mei, beberapa tulisan yang bernuansa cinta di bulan Februari, beberapa renungan yang bernuansa kemerdekaan dan sejarah perjuangan bangsa di bulan Agustus, dan seterusnya.

Pada akhirnya, tidak ada karya yang benar-benar sempurna, demikian pula halnya dengan buku ini. Saya yakin Anda akan merasa bahwa ada beberapa tulisan yang baik dan ada juga beberapa yang kurang baik. Saya sendiri pernah merasa bahwa ada beberapa tulisan saya yang tidak begitu baik, tetapi bagi seorang pembaca dianggap baik. Juga, ada tulisan yang saya rasa kurang baik, tetapi justru dianggap berbobot. Karenanya, kritik, saran, dan masukan Anda saya nantikan melalui E-mail:

sidiknugroho@yahoo.com

Malang, Desember 2011
Sidik Nugroho

Sanwacana

Terima kasih yang sebesar-besarnya saya haturkan kepada beberapa pihak:

Pertama, untuk Bapak, bapak saya. Bapak adalah orang yang pertama kali meyakinkan saya bahwa saya memiliki bakat untuk menulis. Dulu, saya sempat tidak yakin dengan hal itu, bahkan menganggap remeh. Namun, waktu terus berjalan, dan sejauh ini beliau memang benar.

Kedua, untuk untuk Ibu, ibu saya, ibu yang suka bercerita. Tidak sedikit tulisan yang ada dalam buku ini yang saya ambil dari kisah-kisahnya. Ibu juga tak pernah berhenti mendoakan saya dan kami sekeluarga. Terima kasih banyak untuk kasih sayang yang tak pernah kering dan menuntut balas.

Juga, kepada Arie Saptaji, rekan penulis yang sejak bertahun-tahun lalu saya jadikan guru dan panutan. Melalui tulisan-tulisannya, saya belajar bagaimana menulis dengan baik.

Kepada dua renungan harian, *Renungan Blessing* dan *Renungan Malam*, yang telah bersedia memuat sebagian tulisan yang ada dalam buku ini dalam rentang waktu 2003 hingga 2010, saya juga menghaturkan terima kasih.

Dan, terima kasih juga saya haturkan kepada Penerbit Bhuana Ilmu Populer (BIP) yang bersedia menerbitkan buku ini, terutama kepada Noni Mira Timotius, yang sejak awal menyarankan kepada saya untuk menata kembali buku ini agar bisa dinikmati pembaca secara lebih luas. Terima kasih juga saya haturkan kepada Leo Paramadita dan Vidya Prawitasari, editor dan desainer—yang juga merangkap teman diskusi—dalam menggarap buku ini. Ide dan masukan Mas Leo dan Mbak Vidya sangat berarti bagi saya dan buku ini.

Terakhir, saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada para tokoh yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu di sini—para tokoh yang hidup dan karyanya telah mengilhami saya untuk menulis buku ini. Mereka adalah penulis, sutradara, guru, atlet, musisi, dan lain-lain. Juga, mereka yang ada di sekitar kehidupan saya: penjual kopi di warung kopi langganan saya, murid-murid di

sekolah tempat saya mengajar, dan lain-lain. Seperti halnya kita, mereka adalah manusia biasa, yang melaluinya Tuhan berkarya dan mengukir kisah yang akan dikenang sepanjang masa.

Untuk:

Santoso Wahono Basuki, pria berhikmat,
penuh dedikasi, tetapi juga lucu.
Indah Lesmonowati, wanita pendoa dan guru yang tekun.
Sigit Sarsanto dan Teguh Adi Prasetyo, dua saudara yang telah
menjadi ayah yang baik bagi keluarganya.

Dum vita est, spes est.
~ Cicero ~

001/I/15 MC

~ 1 Januari ~

Segenap Sukacita Surga

1 Januari 2009. Inilah hari yang membahagiakan bagi kami sekeluarga, terutama bagi abang saya, istrinya, dan anak pertamanya. Seorang bayi perempuan telah lahir. Namanya Gracia Arinda Sarsanto. Saya pun memberi kabar gembira ini kepada beberapa teman. Salah satu teman saya membalas kabar tersebut melalui *sms*: "... Seluruh dunia turut merayakannya."

Ketika memandangi bayi-bayi mungil yang ada di ruang khusus bayi, terutama keponakan saya, saya teringat kepada Mahatma Gandhi yang pernah menyatakan kurang lebih demikian: "Saya datang ke dunia dengan menangis dan semua orang tertawa; biarlah saya pergi dari dunia dengan tertawa dan orang lain menangis."

Semua orang suka bayi. Semua orang berlaku hati-hati, ramah, dan sangat sabar kepada bayi. Namun, pernahkah kita, dalam sebuah jalan yang ramai—ada supir, tukang becak, karyawan, pejabat, dan lain-lain—berpikir, dan merenung, bahwa mereka kita pernah menjadi bayi?

Tak ayal, ketika dewasa, beban hidup dan penderitaan datang silih berganti. Masa-masa ketika kita menjadi anak-anak berlalu. Kenangan demi kenangan sirna. Di masa-masa inilah daya hidup kita diuji.

Daya hidup itu, jika besar, akan membuat kita menjadi pejuang yang tangguh dalam kehidupan. Kita bisa tersenyum dan tetap tegar ketika badai datang, bahkan tertawa ketika meninggalkan dunia, seperti yang dinyatakan Gandhi: "Ketika tangis kita waktu lahir disambut segenap tawa, maka tawa kita ketika pergi kelak disambut segenap sukacita surga!"

***

"Bagi orang yang bergelimang dosa, kematian adalah ancaman. Bagi orang-orang yang hidup tulus, kematian dapat menjadi anugerah terindah."

~ **2 Januari** ~

Kebakaran di Rumah Tetangga

1 Juli 2010. Inilah hari yang tak akan terlupakan dalam hidup saya. Saya bersama keluarga dan abang saya sedang berada di rumah adik saya di Sekadau, sebuah kota kecil di pedalaman Kalimantan Barat. Ketika itu kami tengah berlibur. Namun, ketika sedang membimbing keponakan saya menyusun *puzzle* dinosaurus di komputer, tiba-tiba abang saya berteriak, "Kebakaran! Kebakaran!"

Sontak, kami bergegas ke luar rumah. Setibanya di luar, kami melihat rumah tetangga yang bertingkat dua sudah separuh terbakar api. Rumah itu sangat dekat dengan bagian belakang rumah adik saya, hanya sekitar satu meter jaraknya. Ketika itu, cuaca sangat panas sehingga memudahkan api untuk terus berkobar. Alhasil, memadamkannya bukanlah perkara yang mudah.

Sembari menunggu kedatangan petugas pemadam kebakaran, kami mencoba untuk mengeluarkan barang-barang yang ada di rumah. Entah mengapa, barang-barang tersebut—yang sesungguhnya sangat berat—terasa ringan.

Kecemasan yang besar membuat saya tidak bisa menahan diri untuk tidak menangis. Tanpa dikomando, saya dan adik saya sama-sama mengangkat kedua tangan di depan rumah dan berseru: "Tuhan, jagalah rumah kami!"

Saya tidak pernah lupa rumah tetangga adik saya yang kini tinggal seperempat bagian. Dan, saya tidak pernah lupa bagaimana kami semua mengangkat barang dengan sigap. Juga, saya tidak pernah lupa dengan adik saya yang cepat sekali berpikir untuk mencabut tabung gas yang ada di belakang rumahnya.

Kini, saya selalu merenungkan hal ini: "Ketika dekat dengan bahaya yang mengancam hidup, kita akan menyadari bahwa hidup ini sangat berharga."

***

"Hati yang penuh syukur tidak hanya menjadi kebajikan yang terbesar, tetapi juga menjadi induk dari segala kebajikan."

—*Cicero*

001/I/15 MC

~ 3 Januari ~

Kembali pada Pria Itu

Pria itu sedang menghadap para petugas penjara. Mereka menanyakan apakah hukuman yang diterimanya telah membuatnya sadar akan kejahatannya. Ia tidak segera menjawab "ya" atau "tidak". Ia malah berkata kurang lebih demikian: "Dulu aku hanyalah seorang anak muda yang tak punya banyak pertimbangan dan melakukan sebuah kesalahan besar. Andai aku bisa bertemu dengan orang muda itu dan membujuknya agar tidak melakukannya. Namun, aku tak bisa...."

Jawaban itu membuahkan stempel bertuliskan "*approved*". Ya, pembebasan bersyaratnya disetujui!

Pria itu bernama Ellis "Red" Redding. Tokoh yang diperankan oleh Morgan Freeman dalam film *The Shawshank Redemption* itu menyadarkan saya akan pentingnya menjadi bijaksana.

Red telah mendekam selama puluhan tahun di penjara. Penjara selaku institusi yang menghadirkan suasana statis mampu menghasilkan perenungan sebagaimana yang terungkap di atas.

Sekalipun tidak terpenjara seperti Red, pernahkah Anda berandai-andai untuk kembali menjadi muda? Pernahkah Anda mengingat sebuah kesalahan yang teramat konyol dan terlampau memalukan, dan berharap bahwa itu tidak pernah terjadi?

Jika pernah, sadarilah anugerah Tuhan. Anugerah itu memampukan kita untuk menyadari bahwa kesalahan yang kita lakukan di masa lalu tidak harus membuat hidup kita menjadi berantakan di masa kini. Dalam anugerahNya, Ia memberi pengampunan kepada kita. Anugerah itu membebaskan. Anugerah Tuhan membuat kita percaya diri.

***

"Tidak ada perbuatan yang begitu baik yang membuat Tuhan lebih mengasihi kita; tidak ada kesalahan yang begitu parah yang membuat Ia menutup pintu bagi kita."

001/I/15 MC

~ **4 Januari** ~

Harga yang Harus Dibayar

Dahulu kala, berlaku hukum yang keras dan tanpa kompromi atas kejahatan di suatu daerah. Suatu ketika, seorang pria muda kedapatan membunuh seseorang. Keputusan hakim menyatakan bahwa ia harus dihukum gantung.

Menurut kebiasaan yang berlaku di daerah itu, hukuman akan dilaksanakan setelah lonceng yang berukuran sangat besar dibunyikan. Bunyi lonceng itu akan terdengar di seluruh daerah itu. Dan, orang-orang yang mendengarnya akan mengetahui bahwa ada seseorang yang akan dihukum.

Dan, tibalah momen pelaksanaan hukuman itu.

Pria muda itu berjalan menuju tiang gantungan. Lonceng telah siap untuk dibunyikan. Namun, ketika petugas menarik tali untuk membunyikan lonceng, lonceng itu tidak berbunyi! Mereka mencobanya beberapa kali dengan lebih keras, tetapi bunyi lonceng itu sangat pelan, tidak seperti biasanya. Tentu saja, hal ini membuat semua orang heran.

Setelah diperiksa, ditemukan seorang pria tua yang mendekap bandul lonceng itu dengan sekuat tenaga. Telinganya mencucurkan darah dan tubuhnya tidak bernyawa lagi karena menahan getaran yang sangat kuat dari lonceng itu. Pria tua itu adalah ayah dari pria muda yang akan menjalankan hukuman!

Kisah ini mengilustrasikan besarnya kasih Tuhan. Kasih yang tanpa syarat, kasih seorang ayah terhadap anaknya—yang mau menerima apa pun kondisi dan keberadaan kita. Ketika mengenang kasih ayah, ibu, atau orang-orang yang bersedia menggantikan penderitaan kita, kita memperoleh gambaran tentang bagaimana Tuhan mengasihi kita dan peduli atas apa yang terjadi dalam hidup kita.

***

"Ketika Anda meninggal, Tuhan tidak bertanya berapa banyak perbuatan baik yang telah Anda lakukan, tetapi berapa banyak kasih yang Anda taruh dalam setiap perbuatan itu."
—Bunda Teresa

~ 5 Januari ~

Tempat yang Tersembunyi

Kerap kali kita berbuat baik dengan harapan orang-orang yang ada di sekitar kita mengetahuinya, sehingga dengan demikian kita akan dipuji. Namun, suatu ketika, seorang bijak berpesan bahwa ada tiga hal yang sebaiknya dilakukan di "tempat yang tersembunyi": memberi sedekah, berdoa, dan berpuasa. Mari kita merenungi salah satunya: berdoa.

Tentu saja, ada alasan mengapa kita diminta untuk berdoa secara "rahasia". Ini dimaksudkan agar kehidupan doa kita berbeda dengan orang-orang munafik yang suka berdoa di tempat-tempat ramai agar dilihat orang.

Memang, ada momen ketika kita berdoa secara berjemaah—bersama-sama dengan saudara seiman. Namun, yang menjadi pertanyaannya adalah: apakah kita hanya akan berdoa jika ada acara doa bersama? Apakah kita beribadah hanya untuk menyukakan manusia, misalnya pemimpin agama kita?

Mari kita mengintrospeksi diri kita dan mengambil komitmen baru di dalam kehidupan doa kita bahwa kita tidak berdoa untuk tujuan yang tidak benar.

Yang kedua: integritas. Tempat yang tersembunyi adalah sebuah tempat yang disukai oleh semua orang. Mengapa? Karena di tempat yang tersembunyi orang bisa melakukan apa pun. Jika Tuhan menemukan kita sedang berdoa di tempat yang tersembunyi, Ia akan menyukainya dan mendengarkan apa pun yang kita minta.

Tempat yang tersembunyi adalah tempat yang dinantikan Tuhan untuk bertemu dengan kita. Mari datangi Dia dengan ketulusan dan iman di sana.

***

"Doa yang kita panjatkan dan anugerah Tuhan ibarat dua ember di dalam sumur: ketika yang satu naik, yang lain turun."
—Gerald Manley Hopkins

001/I/15 MC

~ 6 Januari ~

Dua Jiwa yang Berbeda

Roger Ebert, kritikus film ternama, pernah menyatakan bahwa Hannibal Lecter adalah tokoh yang ditakuti, tetapi juga disayangi. Hannibal Lecter adalah tokoh utama dalam film *Silence of the Lambs*, *Hannibal*, *Red Dragon*, dan *Hannibal Rising*. Komentar Roger Ebert tak berlebihan. Hannibal Lecter memang sangat menakutkan karena otak manusia pun dimakannya, tetapi ia juga disayangi karena ia amat flamboyan dan romantis.

Hannibal Lecter menjadi sedemikian keji karena ketika kecil ia pernah menyaksikan beberapa tentara yang kelaparan memakan adiknya, Mischa. Para tentara tersebut melakukan hal itu karena mereka sudah tidak memiliki makanan. Kebengisan inilah yang menular pada diri Hannibal Lecter, sehingga membuatnya menyimpan dendam.

Dalam *Hannibal Rising* dikisahkan bahwa ulah para tentara yang rakus nan bengis pada Mischa kerap hadir dalam mimpi-mimpi Hannibal. Dipadu dengan kebencian, mimpi-mimpi itu berujung pada pembalasan dendam yang tak kalah keji pada tentara-tentara itu.

Dendam itu manusiawi. Bahkan, kita mungkin turut bersorak-sorai ketika tokoh protagonis di film berhasil membalas dendam. Namun, sadarkah kita bahwa menyimpan dendam akan membuat kita tak waras seperti Hannibal—yang dapat menjadi sosok yang romantis dan kanibal pada saat yang bersamaan?

Apa pun kesalahan orang lain di masa lalu, ampunilah. Pembalasan adalah hak Tuhan. Jika kita tidak mau mengampuni, maka—sekalipun tidak sekeji Hannibal—kita akan menjadi pribadi yang memiliki dua jiwa yang berbeda.

***

"Masa depan yang cerah didasarkan pada masa lalu yang telah dilupakan. Anda tidak dapat melangkah dengan baik dalam kehidupan jika belum melupakan kegagalan dan rasa sakit hati."
—Anonim

001/I/15 MC

~ 7 Januari ~

Tak Selalu Menjadi Nomor Satu

Baru-baru ini, saya membaca sebuah buku yang memikat, yang mengajarkan tentang makna hidup. Judulnya *Selasa Bersama Morrie*. Mitch Albom, pengarang kisah nyata ini, mengisahkan pertemuannya di beberapa hari Selasa dengan Morrie Scwartz, mantan dosennya selama kuliah sebelum ia meninggal akibat Amyotrophic Lateral Sclerosis (ALS). Salah satu kisah yang mengesankan adalah ketika ia menyatakan bahwa tak ada salahnya jika kita menjadi nomor dua.

Kita kerap menyatakan diri kita sebagai seorang yang lebih dari pemenang. Kita biasa berpikir jika kita ditakdirkan untuk menjadi nomor satu. Kita seolah-olah mengharamkan kekalahan. Kita dimotivasi untuk menjadi yang terbaik, terpintar, teratas, tertinggi, dan sederet kata berawalan "ter-" lainnya yang hebat. Namun, ketahuilah bahwa anggapan ini tak sepenuhnya benar. Ketika kita tak mencapai semua itu, bagaimana sikap hati kita?

Dalam hidup ini tak jarang kita kalah bertanding. Dunia ini kejam dan kerap tak adil. Namun, itu tak semestinya membuat kita mengecilkan pengabdian kita. Itulah sebabnya, mengapa Morrie berkata: "Abdikan dirimu untuk mencintai sesama, abdikan dirimu untuk masyarakat sekitar, dan abdikan dirimu untuk menciptakan sesuatu yang mempunyai makna dan tujuan bagimu."

Ketika kita terus memberikan yang terbaik, tetapi dunia tak menjadikan kita sebagai nomor satu, tak apa-apa. Karena di dunia kita memang diciptakan untuk tidak selalu menjadi nomor satu.

***

"Ketika hasrat akan cinta melebihi kecintaan akan kekuasaan,
dunia menemukan kedamaian."
—Jimi Hendrix

001/I/15 MC

~ 8 Januari ~

Belajar untuk Tenang

Saat ini, ada begitu banyak persoalan yang harus kita hadapi. Amukan alam, kelalaian pemeliharaan alat-alat transportasi, hingga berbagai bencana yang tak terduga yang sedang melanda negeri ini. Belum lagi teror yang membunuh manusia. Atau, seorang ibu yang tega membunuh anaknya sendiri! Rasanya negeri ini tak luput dirundung malang dan berita-berita mengerikan. Karenanya, tidaklah mengherankan bila bagi beberapa orang, koran dan televisi dapat menjadi biang stres.

Pemimpin besar Amerika, Thomas Jefferson, pernah menyatakan, "Tidak ada yang dapat memberikan manfaat yang sangat besar kepada seseorang selain tetap tenang dalam menghadapi beragam kondisi yang ada." Hal ini benar adanya. Umumnya, respon yang gegabah membuat segalanya berantakan.

Jika kita tenang, kita akan memperoleh kekuatan. Ini serupa dengan pepatah yang mengatakan, "*Silent is gold*". Ya, diam itu emas. Namun, yang menjadi pertanyaannya adalah: apakah yang seharusnya kita lakukan ketika tenang dan berdiam dalam menghadapi badai kehidupan? Apakah tenang berarti ongkang-ongkang kaki di warung kopi sembari menonton televisi?

Bukan. Ketenangan tidak melulu berarti keadaan tanpa kegiatan, pasrah dan berdiam diri. Tenang berarti tidak mudah terpancing suasana. Manfaat ketenangan yang terbesar adalah kekhidmatan yang lebih dalam ketika kita berdoa dan menghadap Tuhan. Dengan berdoa, kita membiarkan Tuhan untuk memberikan hikmatNya, mengubah benak kita yang gundah gulana dengan pikiran yang jernih dan hati yang ikhlas.

Masalah akan selalu ada. Di mana ada masalah, di situ ada solusi yang disediakanNya bagi kita. Hampirilah Dia dalam doa.

***

"Dalam situasi yang menyesakkan, harapan adalah suatu kekuatan."
—G.K. Chesterton

001/I/15 MC

~ 9 Januari ~

Hidup untuk Berbagi

Seseorang pernah menyatakan: "Tujuan hidup bukan (hanya) untuk menang. Tujuan hidup adalah untuk bertumbuh dan berbagi. Ketika melihat kembali semua yang telah Anda lakukan dalam hidup, Anda akan mendapati bahwa kepuasan dari kesenangan yang Anda bawa (atau bagikan) pada hidup orang lain lebih besar daripada kepuasan yang Anda rasakan ketika Anda menguasai mereka."

Sesungguhnya, ketika seorang pemimpin berhasil mencetak seorang pemimpin baru atau ketika seorang guru berhasil membawa—terutama menyaksikan—murid-muridnya meraih impian, ketika itulah mereka mewariskan sesuatu yang sangat berharga: sebuah investasi berjangka panjang dan bernilai tinggi.

Satu-satunya hal yang kerap membuat seseorang tidak mau berbagi dengan orang lain adalah karena ia menemukan beragam perbedaan. Terkadang, kita enggan berbagi karena merasa bahwa orang lain tidak memahami kita. Namun, sadarkah kita bahwa sesungguhnya perbedaan itu memiliki kontribusi yang penting dalam hidup keseharian kita?

Kita perlu menyadari bahwa kita tidak dipanggil untuk hidup sendiri. Renungkanlah hal ini ketika Anda enggan berbagi dengan orang lain ketika Anda telah mencapai apa yang menjadi visi atau tujuan hidup kita. Sekurang-kurangnya, tepukan pada pundak atau kata-kata yang menguatkan dari seseorang telah membantu kita untuk menjadi diri kita yang saat ini.

***

"Dunia menjadi tempat yang indah ketika kita bisa menerima orang lain apa adanya."
—Osho

001/I/15 MC

~ 10 Januari ~

Kejahatan: Diikuti, Dibiarkan, atau Ditumpas?

"Menjadi polisi berarti percaya pada hukum... menghormati persamaan manusia... dan menghargai setiap individu. Setiap hari kau bertugas. Kau membutuhkan integritas dan keberanian, (juga) kejujuran, kasih sayang, sopan santun, ketekunan, dan kesabaran. Sekarang, kalian siap bergabung, berperang dengan kejahatan," demikian retorika itu berkumandang dengan agung dalam film *Serpico* yang dibintangi Al Pacino—diangkat dari kisah nyata.

Serpico adalah polisi yang idealis, suka memberantas kejahatan. Bahkan, ia diangkat menjadi detektif. Namun, ketika menjadi detektif ia justru menyadari bahwa kejahatan sudah mengakar dan mustahil diberantas. Polisi kongkalikong dengan penjahat. Mereka disuap agar kejahatan dibiarkan hingga kian merajalela.

Sebuah adegan yang menempelak rasa keadilan dalam film itu muncul ketika Serpico berhasil menangkap gembong mafia bernama Rudy Corsaro. Setelah ditangkap, Rudy Corsaro malah santai, bahkan bercengkerama dengan leluasa bersama beberapa polisi yang ada di kantor polisi. Awalnya, Serpico hanya bersiul melihat pemandangan tersebut. Namun, tak lama kemudian, ia menjatuhkan Rudy Corsaro ke lantai, memelorotkan celananya, merobek bajunya, dan melemparkannya ke sel kecil yang ada di kantor itu.

Kejahatan selalu ada di sekitar kita, bahkan sengaja dipelihara, sehingga membuatnya mustahil untuk diberantas. Alhasil, ketika hendak membasminya, kita merasa terlalu kecil untuk menegakkan kebaikan.

Yang menjadi pertanyannya sekarang adalah: sekalipun kita tidak bisa menumpasnya, bagaimana sikap kita terhadap kejahatan itu sendiri, mengikuti atau membiarkan?

***

"Menegakkan kebenaran dan kejujuran adalah hal yang mustahil, tetapi terperangkap dalam kejahatan dan dusta adalah hal yang mudah."

~ 11 Januari ~

Warta yang Tertinggal

Pada 1999, saya menjadi pengurus warta sebuah gereja kecil di Malang. Warta itu digarap dengan komputer sederhana yang saya miliki, lalu di-*print* di sebuah rental komputer.

Suatu hari di bulan Desember, tepatnya malam Minggu, disket yang saya pakai untuk menyimpan *file* warta tersebut tidak bisa dibuka di rental komputer. Saat itu hujan deras, dan, mau tidak mau, warta tersebut harus selesai malam itu juga karena esoknya harus dibagikan kepada jemaat. Alhasil, saya memutuskan untuk membeli disket baru, lalu kembali ke rumah untuk mengkopi ulang file, dan kembali menyambangi rental komputer. Untunglah berhasil.

Namun, persoalan lain datang! Ketika itu, motor yang saya gunakan adalah CB-100 tahun 1978. Jika karburatornya kena hujan, motor itu mogok! Dan, itulah yang terjadi.

Esoknya, jemaat yang datang hanya 6 orang, termasuk saya. Setelah ibadah, 3 warta tertinggal di ruang ibadah. Jadi, hanya dua orang selain saya yang membawa warta yang telah dikerjakan dengan susah payah itu. Itu pun belum tentu dibaca. Saya membatin, mungkin warta yang saya kerjakan selama ini tidak menarik. Saya hampir putus asa. Disket rusak, kehujanan, motor mogok, lalu... warta-warta itu ditinggalkan.

Tahun-tahun berlalu sejak kejadian itu. Kini, saya dapat mengucap syukur kepada Tuhan. Sejauh ini, ada beberapa karya saya yang dimuat di media massa dan memenangkan perlombaan, bahkan ada yang terjual di toko buku. Jika selama ini kita beranggapan bahwa pelayanan yang dipercayakan kepada kita sia-sia, maka sebaiknya kita belajar setia untuk melakukannya. Tuhan memiliki rencana yang indah untuk mengganjar kesetiaan kita.

***

"Kesetiaan menggumuli hal-hal yang sama secara terus-menerus tidak hanya menjadikan seseorang ahli di dalamnya, tetapi pada waktunya akan membuat orang lain terkesima."

~ 12 Januari ~

"Lu Gila!"

Suatu ketika, seorang pedagang yang tidak bisa menyebut huruf "R" dengan baik datang ke Jakarta. Di sana, ia menjual sepatu bekas. Suatu hari, seorang pembeli datang.

"Berapa harga sepatu ini?"
"Dua puluh lima libu, Pak."
"Ah, sepuluh ribu saja."
"Lugilaaah..."
"Apa katamu?"
"Lugilah!"

Pembeli itu marah karena merasa dianggap sebagai orang gila: "Lu Gila!" ("Lu" artinya kamu dalam bahasa prokem Jakarta). Padahal, maksud pedagang itu yang sesungguhnya adalah menyatakan "rugilah" (bila sepatunya ditawar seharga itu).

Cerita ini memang hanya guyon belaka. Saya sendiri tidak tahu bagaimana akhir ceritanya. Bahkan, saya lupa dari siapa saya mendengarnya.

Umumnya, kita menyebut kejadian itu sebagai salah paham. Bukankah kita juga pernah salah paham dengan sahabat, pasangan, atau keluarga kita? Apakah saat ini kita sungguh-sungguh memahami seseorang? Apakah orang lain sungguh-sungguh memahami apa yang sesungguhnya kita maksudkan? Seperti apa dan bagaimanakah hubungan kita dengan orang lain, baik yang memahami kita maupun yang tidak?

Jika Anda mengalami hal ini, jangan terburu-buru untuk menjelaskan semuanya. Mengapa? Karena terkadang penyelesaian yang terburu-buru justru berujung pada konflik. Cobalah untuk tenang dan meluruskan segala kesalahpahaman yang ada melalui doa. Dan, tunggu waktu yang tepat untuk melakukannya, sehingga kedua pihak dapat berpikir jernih atas kesalahpahaman yang terjadi. Mungkin, itu membutuhkan waktu yang agak lama. Namun, bersabarlah. Dengan cara demikian, hidup kita akan lega

001/I/15 MC

karena kita dapat memahami dan dipahami orang lain dengan benar.

***

"Waktu adalah penguji yang terbaik—juga untuk setiap kesalahpahaman yang kita alami dengan orang lain."